

TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION ATAS PEMBERLAKUAN ACFTA TERHADAP PERDAGANGAN HORTIKULTURA INDONESIA

Trade Creation and Trade Diversion of ACFTA Implementation on Indonesia's Horticultural Trade

Naufal Nur Mahdi¹, Suharno², Rita Nurmalina²

¹Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

²Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

^{1,2}Jl. Kamper-Kampus IPB Dramaga Bogor, Lantai 5, Bogor, Jawa Barat, 16680, Indonesia

Email : naufal_nmahdi@apps.ipb.ac.id

Naskah diterima: 15/09/2020; Naskah direvisi: 18/12/2020; Disetujui diterbitkan: 16/02/2021;

Dipublikasikan online: 15/07/2021

Abstrak

Dampak positif seharusnya diperoleh subsektor hortikultura Indonesia atas implementasi ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA). Namun demikian, subsektor hortikultura Indonesia belum memberikan kinerja yang berarti ketika impor produk hortikultura meningkat melalui tahapan penurunan tarif ACFTA dalam program *The Early Harvest Program* (EHP). Studi ini meneliti keragaan impor hortikultura Indonesia dengan menggunakan deskriptif analisis. Studi ini juga menganalisis daya saing produk hortikultura negara ASEAN-5 dengan China serta dampak kreasi perdagangan dan diversifikasi perdagangan atas pemberlakuan ACFTA terhadap impor produk hortikultura Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*) dan metode ekonometrik melalui pendekatan model gravitasi dengan data panel dari tahun 2001-2018. Hasil studi menunjukkan bahwa berdasarkan nilai RSCA, Indonesia tidak berdaya saing pada kedua jenis produk hortikultura tersebut. Model gravitasi juga menunjukkan bahwa negara anggota ACFTA mampu memanfaatkan perjanjian regional ini dengan ditandai tingginya nilai impor hortikultura Indonesia terutama dari China. Ini menandakan bahwa pelaksanaan ACFTA telah menciptakan efek penciptaan perdagangan dengan meningkatkan perdagangan intra-regional antara negara anggota ACFTA, namun tidak menyebabkan pengalihan perdagangan dengan negara non-anggota (perdagangan dengan negara non anggota tidak mengalami penurunan). Oleh karena itu, diperlukan langkah kebijakan peningkatan daya saing melalui perbaikan komponen manajerial dan teknologi seiring terbukanya pasar di kawasan ini bagi UMKM Indonesia.

Kata Kunci: Data Panel, Daya Saing, Integrasi Ekonomi, Model Gravitasi, RSCA

Abstract

The positive impact of the implementation of the ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) on the Indonesia's horticulture sub-sector should be obtained. However, the Indonesian horticulture sub-sector has not shown significant performance when import of horticultural products has increased through the ACFTA tariff reduction stages in The Early Harvest Programm (EHP). This study examines the performance of Indonesian horticultural imports using descriptive analysis. It also analyzes the competitiveness of horticultural products of ASEAN-5 countries with China as well as the impact of trade creation and trade diversion of the implementation of ACFTA on imports of Indonesian horticultural products. It

uses the RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) index and the gravity model using panel data from 2001-2018. It shows that Indonesia is not competitive in both types of horticultural products (RSCA <0). The gravity model also indicates that ACFTA member countries have taken advantage of this regional agreement, marked by the high value of Indonesian horticultural imports, especially from China. This shows that the implementation of the ACFTA has created a trade creation effect by increasing intra-regional trade between ACFTA member countries, but has not led to a diversion of trade with non-member countries (trade with non-member countries has not decreased). Therefore, it is necessary to make policy strategies to increase competitiveness through improvements in managerial and technological components in line with the opening of the market in this region to Indonesian MSMEs.

Keywords: *Competitiveness, Economic Integration, Gravity Model, Panel Data, RSCA*

JEL Classification: F15, F17, Q17

PENDAHULUAN

Kesepakatan perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) telah mengalami peningkatan dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan data WTO (2019), jumlah *Regional Trade Agreements* (RTAs) yang aktif di seluruh dunia hingga tahun 2019 mencapai 302 RTAs. Hal ini mengindikasikan bahwa arah pengembangan perdagangan internasional mengarah pada perjanjian perdagangan preferensial antara dua atau lebih negara mitra dagang (regional) secara lebih bebas. Wilayah Asia menjadi wilayah dengan kesepakatan RTAs terbanyak di dunia sebesar 139 RTAs. Meningkatnya perdagangan bebas di wilayah Asia sejak awal tahun 2000 adalah karena kawasan Asia dianggap sebagai suatu kawasan pasar dari negara-negara berkembang sehingga berpotensi

dijadikan target pasar untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara.

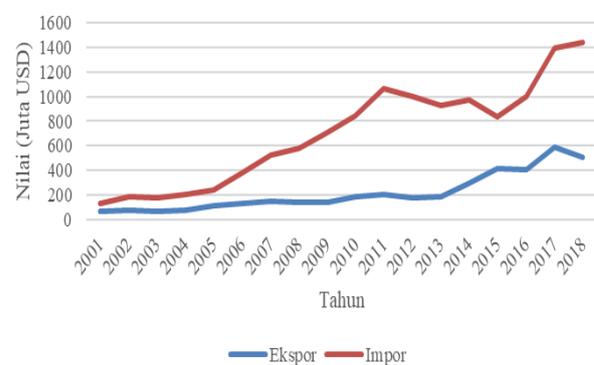
Salah satu FTA di kawasan Asia adalah ACFTA (*Asean-China Free Trade Area*), kawasan perdagangan bebas bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan China yang dimulai sejak tahun 2004. Terbentuknya ACFTA diharapkan dapat menguntungkan semua negara yang terlibat di dalamnya. Keuntungan tersebut diantaranya adalah terciptanya kawasan ekonomi dengan lebih dari 2 Miliar konsumen di pasar ASEAN-China, Pendapatan Domestik Bruto (PDB) regional mencapai USD 2 triliun dan total perdagangan yang terjadi diperkirakan mencapai USD 1,23 triliun. Laporan BKF (2012) menyebutkan bahwa tingkat pemanfaatan ACFTA khususnya bagi Indonesia adalah sebesar 35,98%, angka ini lebih tinggi dibandingkan tingkat pemanfaatan

AFTA, AKFTA, IJEPA dengan masing-masing tingkat pemanfaatan sebesar 30,43%, 33,61% dan 32,65%.

Pada awal implementasi ACFTA, terdapat *The Early Harvest Programm* (EHP) yang diterapkan dengan melakukan penghapusan beberapa komoditas yang diperdagangkan secara bertahap dari mulai 1 Januari 2004 hingga 1 Januari 2006 menjadi 0% (ADB, 2009). Produk-produk yang termasuk pada program EHP tersebut adalah produk dengan kode HS 01 hingga HS 08. Bagi Indonesia, diantara produk-produk tersebut, produk hortikultura yang memiliki kode HS 07 (*Edible vegetables and certain roots and tubers*) dan HS 08 (*Edible fruit and nuts; peel of citrus fruit or melons*) menjadi produk dengan total perdagangan terbesar apabila kedua produk diagregatkan yaitu sebesar 460,15 Juta USD dibandingkan dengan produk-produk lain dalam program EHP (ITC, 2020).

Adanya penghapusan tarif ACFTA tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja sektor pertanian khususnya subsektor hortikultura Indonesia. Pada Gambar 1 terlihat bahwa nilai ekspor produk hortikultura Indonesia ke ASEAN-China memiliki tren meningkat yang relatif kecil.

Namun nilai impor produk hortikultura Indonesia memiliki tren yang meningkat relatif lebih tinggi dibandingkan ekspornya. Kesenjangan antara tren ekspor dan impor tersebut semakin melebar setelah ACFTA diberlakukan penuh pada tahun 2006, yang merefleksikan bahwa produk-produk hortikultura khususnya dari China dengan mudahnya memasuki pasar domestik Indonesia. Gambar 1 menunjukkan nilai ekspor dan impor produk hortikultura Indonesia dengan ASEAN-China tahun 2001-2018.



Gambar 1. Nilai Ekspor dan Impor Produk Hortikultura Indonesia dengan ASEAN dan China, 2001-2018

Sumber: ITC (2020)

Sebelum implementasi ACFTA secara penuh, studi-studi yang telah dilakukan cenderung menyatakan bahwa Indonesia dan negara-negara anggota ACFTA lainnya akan menerima lebih banyak manfaat (*benefit*) daripada dampak kerugian

(*loss*) sebagai akibat pemberlakuan ACFTA tersebut (Park, 2007; Yue, 2004; Feridhanusetyawan & Pangestu, 2003). Berbeda halnya dengan berbagai studi yang dilakukan setelah implementasi ACFTA, yang menyatakan hasil sebaliknya dimana ACFTA memberikan dampak negatif pada sektor pertanian khususnya subsektor hortikultura Indonesia (Mitsuyo A, 2007; Tambunan, 2011; Supriana, 2013). Demikian pula penelitian Ibrahim et al. (2010), Nasrudin et al. (2015) dan Mark (2012) yang menyatakan kesimpulan yang sama dimana adanya kesepakatan ACFTA mengakibatkan dampak negatif terutama bagi Indonesia dengan semakin terbukanya akses pasar bagi produk yang berasal dari China untuk memasuki pasar ASEAN.

Secara rata-rata, perdagangan produk hortikultura Indonesia dalam ACFTA lebih didominasi oleh China, dibandingkan dengan negara-negara sesama Asia Tenggara. Dengan jumlah permintaan yang besar sesuai dengan besarnya populasi Indonesia tentunya menjadi sebuah keniscayaan untuk mewujudkan produk-produk hortikultura Indonesia yang lebih berdaya saing. Widiastri (2014) menyebutkan bahwa sejak diberlakukan ACFTA negara-

negara ASEAN-5 tidak berdaya saing untuk produk hortikultura, berbeda dengan China yang memiliki daya saing tinggi untuk produk ini. Viner (1950) berpendapat bahwa pemberlakuan integrasi ekonomi dapat menyebabkan *trade creation* (penciptaan perdagangan) atau *trade diversion* (pengalihan perdagangan). Beberapa FTA selain ACFTA yang disepakati oleh Indonesia diantaranya adalah AKFTA, AIFTA, AJCEP dan AFTA yang memberikan dampak berbeda bagi Indonesia, namun *trade creation* pada beberapa FTA tersebut adalah dampak yang diharapkan terjadi. Seperti implementasi kesepakatan AJCEP telah mengakibatkan *trade creation* bagi Indonesia dengan meningkatnya nilai perdagangan Indonesia dengan Jepang (Darsono, 2015). Namun, dampak *trade diversion* juga terjadi pada beberapa FTA yang disepakati. Ritaningsih et al. (2018) menyebutkan bahwa pemberlakuan AKFTA telah mengakibatkan kerugian pada sektor perdagangan Indonesia akibat pengalihan perdagangan yang terjadi dari negara non-anggota yang memiliki biaya sumber daya yang rendah ke negara anggota AKFTA dengan biaya sumber daya yang tinggi dan tidak

terjadi *trade creation* antar negara anggota. Sedangkan FTA dengan potensi pasar terbesar bagi Indonesia untuk meningkatkan nilai perdagangan hortikultura adalah ACFTA.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat dampak ACFTA terhadap perdagangan negara-negara anggota dan menghasilkan temuan dampak yang berbeda berdasarkan aliran perdagangan dan produk yang diperdagangkan. Dewi (2020) menyatakan bahwa ACFTA telah mengakibatkan *trade diversion* bagi Indonesia pada arus impor perdagangan produk secara agregat dengan negara-negara non-anggota. Selain itu, Yang & Zarzoso (2014) juga menyatakan bahwa implementasi perjanjian antara ASEAN dan China menghasilkan efek *trade creation* pada ekspor produk baik produk kimia, produk pertanian, barang manufaktur dan alat-alat permesinan dan transportasi. Akan tetapi, studi tentang dampak implementasi ACFTA tersebut belum banyak melihat kelompok produk secara lebih spesifik, seperti produk hortikultura. Produk tersebut menjadi satu diantara produk strategis lainnya yang saat ini diperdagangkan di kawasan ASEAN-China. Bagi Indonesia, produk hortikultura menjadi

produk sektor pertanian strategis yang berpotensi dapat bersaing baik di pasar internasional melalui orientasi eksportnya (Juarsyah et al., 2015). Namun, selama ini neraca perdagangan hortikultura Indonesia berada pada nilai defisit dengan masuknya produk China pasca pemberlakuan ACFTA. Hal itu disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan yang tidak ikuti dengan peningkatan di sisi produksi dalam negeri serta kalah bersaingnya produk lokal dengan produk-produk dari China.

Dengan demikian, keikutsertaan Indonesia dalam ACFTA tentu diharapkan dapat menciptakan *trade creation* pada perdagangan hortikultura di kawasan ASEAN-China. Integrasi ekonomi diharapkan dapat menjadikan daya saing produk hortikultura Indonesia akan membaik sejalan dengan terbukanya akses pasar dan kesempatan adanya *trade creation*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing produk hortikultura negara ASEAN-5 dengan China, baik sebelum atau sesudah ACFTA diberlakukan, serta dampak *trade creation* dan *trade diversion* atas pemberlakuan ACFTA terhadap perdagangan impor produk hortikultura Indonesia.

Integrasi Ekonomi

Integrasi ekonomi merupakan kebijakan perdagangan yang diberlakukan secara diskriminatif pada negara-negara tertentu yang memutuskan untuk bergabung yaitu berupa fasilitas pengurangan atau penghilangan hambatan-hambatan perdagangan diantara negara yang anggota (Salvatore, 1997). Pembentukan suatu FTA memiliki dua hal penting, yaitu *trade creation* (TC) dan *trade diversion* (TD). Menurut Salvatore (1997), *trade creation* disebabkan adanya beberapa produk yang diproduksi domestik atau impor dari negara non anggota dengan biaya tinggi digantikan oleh produk yang diproduksi dari negara serikat atau pabean dengan biaya yang lebih rendah, hal ini menyebabkan adanya peningkatan kesejahteraan. Sementara, *trade diversion* disebabkan oleh adanya impor dari negara non anggota dengan biaya yang lebih rendah digantikan oleh produk dari negara anggota yang diproduksi dengan biaya yang lebih tinggi, hal ini akan mengurangi kesejahteraan (Salvatore, 1997). Viner menemukan bahwa FTA akan mampu meningkatkan kesejahteraan berdasarkan efek *trade creation* dan

trade diversion yang terjadi. Integrasi ekonomi akan sangat menguntungkan jika efek *trade creation* lebih besar dibandingkan dengan efek *trade diversion* (Viner, 1950; Krueger, 1999; Cabalu & Alfonso, 2007).

Berdasarkan teori integrasi ekonomi tersebut, beberapa FTA yang disepakati oleh negara-negara di suatu kawasan juga telah dilakukan kajian. Yang & Zarzoso (2014) melakukan penelitian mengenai implementasi ACFTA. Penelitian tersebut menggunakan panel data dengan periode 16 tahun terhadap 31 negara (ASEAN-China dan negara non-anggota). Hasil temuan penelitian tersebut menyatakan bahwa implementasi perjanjian antara ASEAN dan China menghasilkan efek *trade creation* pada ekspor produk baik produk kimia, produk pertanian, barang manufaktur dan alat-alat permesinan dan transportasi. Hal tersebut adalah sebagai hasil dari adanya pengurangan atau penghapusan hambatan tariff ACFTA, namun efek perdagangan positif tersebut tidak hanya terjadi diantara negara-negara anggota ACFTA, tetapi juga diantara negara-negara non-anggota.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis kondisi

daya saing komoditas pertanian di pasar internasional menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Buah Indonesia yang berdaya saing secara komparatif di pasar internasional diantaranya adalah buah manggis, mangga, dan jambu (Pradipta & Firdaus, 2015), sementara itu jeruk, pepaya, mangga, nenas, dan pisang berdaya saing rendah (Hanani et al., 2009), pisang dan nanas Indonesia memiliki pangsa pasar yang dinamis antar negara di pasar dunia (Santosa et al., 2016; Safitri, 2019). Selain itu produk olahan nanas dalam bentuk kalengan nanas juga memiliki keunggulan komparatif (metode RCA) (Wiranthi & Mubarak, 2017). Widiastri (2014) menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu dengan memodifikasi RCA menjadi RSCA dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa daya saing produk hortikultura (HS 07 dan HS 08) tidak dimiliki oleh negara-negara ASEAN-5, namun China memiliki daya saing produk hortikultura baik sebelum atau sesudah ACFTA diberlakukan. Dengan menggunakan metode yang sama, secara umum buah-buahan Indonesia memiliki daya saing yang rendah (Lubis, 2018).

Adanya pembentukan FTA adalah satu langkah mewujudkan

integrasi ekonomi dengan memberlakukan kebijakan khusus kepada negara anggota sebagai mitra dagangnya dan melakukan kebijakan diskriminatif kepada negara non-anggota yang tidak terlibat dalam FTA namun terlibat menjadi mitra dagangnya. Dengan adanya integrasi ekonomi tersebut, harapannya adalah daya saing suatu negara akan membaik sejalan dengan terbukanya pasar dan kesempatan perdagangan yang tercipta (*trade creation*). Adanya integrasi ekonomi akan membantu meningkatkan daya saing hanya jika disertai dengan kebijakan dalam negeri untuk membangun kapasitas produksi dari sektor perusahaan, mempromosikan transfer teknologi, adaptasi dan generasi, mendorong jaringan dan *Clustering* dan meningkatkan produktivitas (UNCTAD, 2003). Dengan demikian diperlukan analisis terkait daya saing pada produk yang diperdagangkan (produk hortikultura) pada kerangka perjanjian FTA seperti ACFTA untuk memastikan bahwa integrasi ekonomi tersebut membawa dampak positif pada perdagangan Indonesia

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder

dalam bentuk data panel (gabungan data *cross section* dan *time series* dari 2001-2018). Data *cross section* terdiri dari tujuh negara anggota dan sepuluh negara non-anggota yang menjadi mitra dagang utama dengan nilai perdagangan produk hortikultura terbesar diantara negara-negara lainnya. Tujuh negara anggota tersebut adalah Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, Vietnam, Myanmar dan China. Sedangkan sepuluh negara non-anggota asal impor utama Indonesia adalah Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, India, Pakistan, Mesir, Kanada, Perancis, Belanda dan Chile. Data tersebut didapatkan dari berbagai sumber diantaranya *UN Comtrade*, *International Trade Center*, *World Bank* dan *CEPII*. Produk hortikultura yang dimaksud adalah yang masuk dalam kesepakatan EHP pada kesepakatan ACFTA yang terdiri dari keseluruhan agregat produk HS 07 (*Edible vegetables and certain roots and tubers*) dan HS 08 (*Edible fruit and nuts; peel of citrus fruit or melons*). Pemilihan kedua produk HS2 tersebut didasarkan pada pertimbangan dari nilai total perdagangan kedua produk yang lebih besar jika dibandingkan

dengan nilai perdagangan produk lain dalam EHP.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan untuk menganalisis dua tujuan dalam penelitian ini. Pendekatan pertama dengan deskriptif yakni menggunakan *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk menganalisis kondisi daya saing komoditas hortikultura ASEAN-5 dan China. Pendekatan kedua dengan model ekonometrika untuk menganalisis dampak *trade creation* dan *trade diversion* atas pemberlakuan ACFTA terhadap perdagangan hortikultura Indonesia. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software *Microsoft Office Excel* dan *E-Views 10*.

• Revealed Symmetric Comparative Advantage

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) diperkenalkan oleh Balassa (1965) untuk menganalisis keunggulan komparatif untuk banyak negara dan produk. Secara matematis, nilai RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w} \dots\dots\dots (1)$$

Analisis RCA memiliki kelemahan yaitu ketidaksimetrisan indeks RCA (indeks

Balassa). Karena itu, maka digunakan indeks RSCA, yang merupakan modifikasi sederhana dari RCA, dengan nilai indeks RSCA tersebut berkisar antara -1 sampai 1 (Laursen, 2015). RSCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RSCA_{ij} = \frac{RSCA_{ij} - 1}{RSCA_{ij} + 1} \dots\dots\dots (2)$$

Bila $RSCA > 0$, maka suatu negara dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif (dalam hal ini pada produk hortikultura); dan sebaliknya bila RSCA tersebut lebih kecil atau sama dengan nol maka ini menggambarkan tidak adanya keunggulan komparatif.

• **Analisis Model Gravity**

Model gravitasi pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis dampak *trade creation* dan *trade diversion* atas pemberlakuan ACFTA terhadap perdagangan hortikultura Indonesia. Secara ekonometrika model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln IMP_{ijt} = & \alpha + \beta_1 \ln GDP_{it} + \beta_2 \ln GDP_{jt} + \\ & \beta_3 P_{ijt} + \beta_4 \ln ER_{ijt} + \beta_5 \ln DIST_{ijt} + \\ & \beta_6 MACFTA_{1jt} + \beta_7 MRW_{2jt} + \\ & \beta_8 FTA_{3jt} + \epsilon_{ijk} \dots\dots\dots (3) \end{aligned}$$

dengan:

i : Indonesia

j : Tujuh negara anggota ACFTA (Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, Vietnam, Myanmar dan China) dan sepuluh negara non-anggota asal impor utama Indonesia (Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, India, Pakistan, Mesir, Kanada, Perancis, Belanda dan Chile)

t : 2001 hingga 2018

IMP_{ijt} : Nilai impor produk hortikultura Indonesia dari negara j pada tahun t (000 USD)

GDP_{it} : GDP riil Indonesia pada tahun t (juta USD)

GDP_{jt} : GDP riil negara mitra dagang j pada tahun t (juta USD)

P_{ijt} : Indeks harga produk hortikultra impor Indonesia dari negara mitra dagang pada tahun t (%)

P : *Share Produk Hortikultura x Harga Produk Hortikultura*

ER_{ijt} : Nilai tukar riil Indonesia terhadap negara mitra dagang j pada tahun t (Rp/LCU)

$$ER = \text{Nilai Tukar Nominal} \times \frac{IHK \text{ negara pengimpor}}{IHK \text{ negara pengeskor}}$$

DIST_{ijt} : Jarak ekonomi antara Indonesia dan negara mitra dagang j pada tahun t (juta USD)

$$DIST = \text{Jarak geografis negara } i \text{ dan } j \times \frac{GDP \text{ negara } j}{\sum GDP \text{ negara } j}$$

MACFTA_{1jt} : Nilai 1 jika negara pengimpor adalah Indonesia dan eksportir adalah negara anggota ACFTA (negara j) dan memiliki nilai 0 untuk lainnya

MRW_{2jt} : Nilai 1 jika negara pengimpor adalah Indonesia dan eksportir adalah negara non-anggota ACFTA (negara j) dan memiliki nilai 0 untuk lainnya.

Variabel dummy MACFTA_{1j} dan MRW_{2jt} menunjukkan adanya *trade creation* atau *trade diversion*, jika β_6 dan β_7 bertanda positif, maka disimpulkan telah terjadi *trade creation*, namun jika β_6 bertanda positif dan β_7 bertanda negatif, maka disimpulkan telah terjadi *trade diversion*

FTA_{3jt} : Nilai 1 jika negara pengimpor atau pengekspor adalah Indonesia dan eksportir atau importir adalah negara anggota dari FTA lainnya (AANZFTA, AIFTA, AKFTA dan AJCEP) dan memiliki nilai 0 untuk lainnya

ϵ_{ijk} : Error

α : intercept

β_n : slope (n = 1,2,...)

Pemilihan Model. Model yang digunakan pada data panel bisa menggunakan tiga macam pendekatan, Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Squared-PLS*), Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect Model-FEM*), dan Pendekatan Efek Acak (*Random Effect Model-REM*). Terdapat beberapa pengujian yang dapat digunakan untuk mendapatkan model terbaik. Menurut Juanda & Junaidi (2012) terdapat tiga jenis pengujian yang dapat digunakan untuk memilih model estimasi terbaik:

1. *Pemilihan antara Model PLS dengan FEM*

Uji Chow atau *Likelihood Test Ratio* digunakan untuk memilih model terbaik antara Model PLS dengan FEM. Pengujian tersebut dilakukan dengan melihat signifikansi model FEM pada uji statistik F. Hipotesis dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Model *Pooled Least Square*

H₁: *Model Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap H₀ adalah dengan menggunakan F statistik seperti berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/n - 1}{(RSS_2)/(nT - n - K)} \dots\dots\dots (4)$$

dengan:

n: Jumlah individu; T: Jumlah periode waktu; K: Jumlah parameter model FEM; RSS₁: Residual sum of squares

untuk model PLS; RRS_2 : Residual Sum of Squares untuk model FEM. Apabila nilai Chow Statistics (F-Stat) lebih besar dari F tabel atau nilai probabilitas (F-Stat) lebih kecil dari taraf nyata 5%, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap H_0 sehingga model yang digunakan adalah model FEM. Sebaliknya jika penolakan H_0 tidak signifikan maka PLS merupakan metode yang lebih sesuai. Sebaliknya jika penolakan H_0 tidak signifikan maka PLS merupakan metode yang lebih sesuai.

2. Pemilihan antara Model PLS dengan REM

Uji Lagrange Multiplier (LM) yang dikembangkan oleh Bruesch-Pagan digunakan untuk memilih model terbaik antara Model PLS dengan REM. Pengujian ini didasarkan pada nilai residual dari model PLS. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Pooled Least Square*

H_1 : Model *Random Effect*

Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik LM dengan nilai Chi-Square (X^2) tabel. Jika hasil nilai statistik LM lebih besar dari nilai X^2 tabel maka cukup bukti untuk menolak H_0 atau

dengan kata lain model yang tepat adalah model REM.

3. Pemilihan antara model FEM dan REM

Uji Hausmann digunakan untuk memilih model terbaik antara model FEM dan REM. Pengujian ini memiliki hipotesa sebagai berikut:

H_0 : $E(\lambda_i|x_{it}) = 0$ atau REM

H_1 : $E(\lambda_i|x_{it}) \neq 0$ atau FEM

Jika tidak ada korelasi antara variabel individu (x_{it}) dan efek individu (λ_i), maka penduga FEM (β_{FE}) dan penduga REM (β_{RE}) menjadi konsisten, sehingga FEM tidak efisien. Namun, jika terdapat korelasi antara variabel individu dan efek individu, maka penduga FEM konsisten dan penduga REM menjadi tidak konsisten. Dengan mengikuti kriteria Wald, nilai statistik Hausman akan mengikuti distribusi chi-square sebagai berikut:

$$W = (\beta_{RE} - \beta_{FE})' \Sigma^{-1} (\beta_{RE} - \beta_{FE}) \dots\dots (5)$$

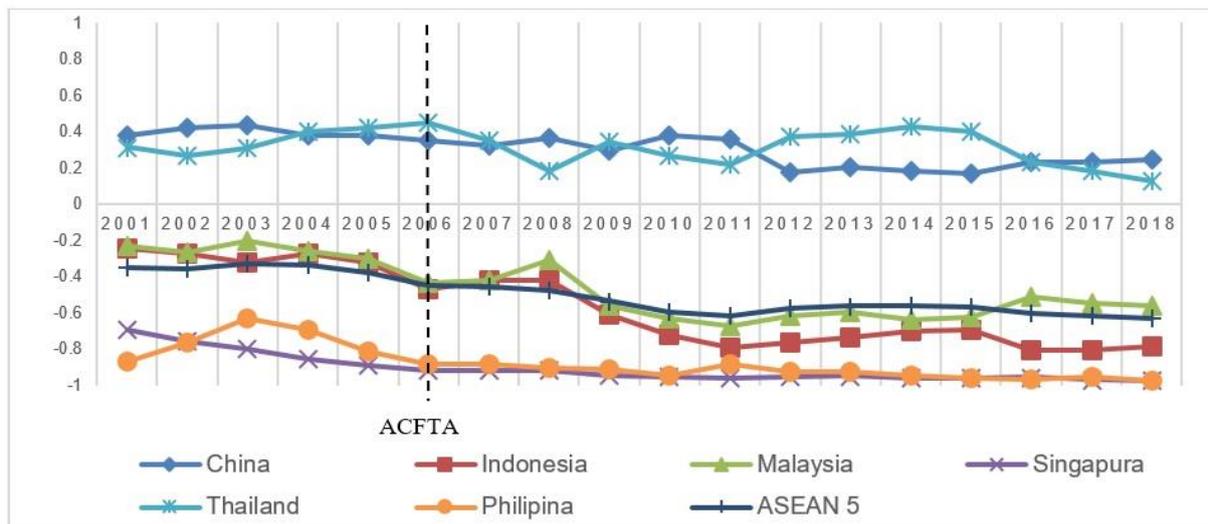
Statistik uji Hausman (W) tersebut mengikuti distribusi statistik Chi-Square ($X^2_{(k)}$), dengan derajat bebas sebanyak jumlah peubah bebas (p). Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritis statistik Chi-Square. Hal ini berarti bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model FEM. Setelah dilakukan pemilihan model terbaik terhadap

estimasi model, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi pada data panel (uji normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas) agar estimasi yang dihasilkan tidak bias dan bersifat *Best Linier Unbiased Estimate* (BLUE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Produk Hortikultura

Kondisi daya saing negara-negara anggota ASEAN-China untuk produk HS 07 (sayuran yang dapat dimakan, akar-akaran dan umbi-umbian) dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai RSCA Produk Kode HS 07 pada Negara ASEAN 5 dan China

Gambar 2 menunjukkan bahwa negara yang memiliki daya saing untuk produk-produk sayuran di kawasan ASEAN-China adalah China dan Thailand (nilai RSCA yang positif). Sementara itu, negara-negara anggota lain seperti Indonesia, Malaysia, Philipina dan Singapura tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak mampu bersaing di kawasan ASEAN-China. Kondisi empat negara tersebut mengakibatkan secara umum produk sayuran negara ASEAN 5 tidak

memiliki keunggulan komparatif (nilai RSCA yang negatif). Sejak dimulai kesepakatan ACFTA, daya saing produk sayuran negara ASEAN 5 memiliki *trend* atau kecenderungan menurun. Sebelum diberlakukan kesepakatan ACFTA pada tahun 2006, rata-rata nilai indeks daya saing negara ASEAN 5 bernilai -0,3509, kemudian setelah diberlakukan ACFTA menurun menjadi sebesar -0,5587. Selain itu, nilai RSCA tertinggi pada negara ASEAN 5 terjadi pada tahun 2003 yaitu

sebesar -0,3300 (sebelum kesepakatan ACFTA diberlakukan) hingga menurun mencapai nilai terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar -0,6336 (setelah kesepakatan ACFTA diberlakukan pada tahun 2006). Hal tersebut mengindikasikan bahwa disepakatinya perjanjian ACFTA, telah mengakibatkan daya saing produk sayuran dari negara yang berdaya saing rendah semakin menurun.

Informasi yang ada menunjukkan bahwa untuk produk sayuran, Thailand adalah satu-satunya negara di ASEAN yang memiliki daya saing dan mampu bersaing dengan China. Daya saing tertinggi yang dimiliki oleh Thailand dicapai pada tahun 2006 yaitu dengan nilai 0,4480, tetapi pada beberapa tahun (2008, 2010, 2011, 2017 dan 2018) daya saing tersebut berhasil diungguli China. Daya saing yang dimiliki Thailand pada produk sayurannya tidak lepas dari sistem usahatani yang sebagian besar dilakukannya yang menggunakan sistem *contract farming* sehingga lebih menguntungkan dengan manajemen dan kualitas yang baik (Poapongsakorn, 2006). Dari sisi penggunaan input, Thailand menggunakan dan memiliki akses terhadap benih sayuran dengan

kualitas tinggi dari perusahaan produsen (Sagwansupyakor et al., 2003).

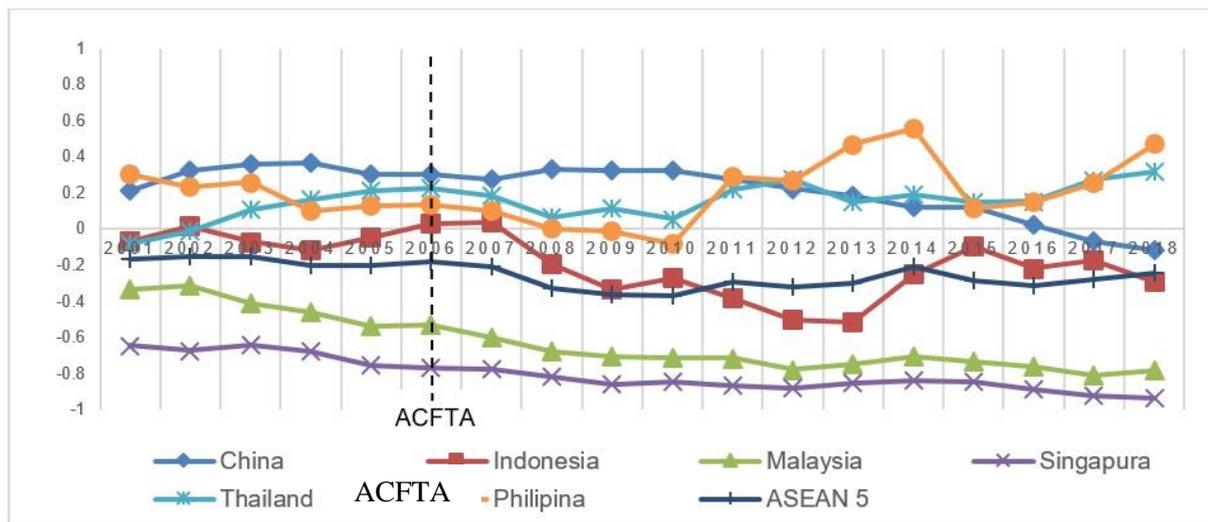
Faktor yang penting dalam mewujudkan daya saing Thailand pada produk sayuran adalah fokus Thailand dalam mengembangkan petani sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practices*) yang berlaku seperti ThaiGAP/QMark dan EurepGAP, dan pengembangan sesuai skema sertifikasi lokal dan internasional yang diakui (Salakpetch, 2007).

Sementara itu, China juga menjadi negara ACFTA yang memiliki daya saing pada produk sayuran. Daya saing tertinggi produk sayuran yang dimiliki China dicapai pada tahun 2003 yaitu sebesar 0,4325. Seperti Thailand, secara umum dari tahun 2001 hingga tahun 2018, China masih berdaya saing untuk produk sayuran diantara negara-negara ACFTA. Daya saing yang dimiliki oleh China disebabkan oleh adanya dorongan pemerintah China kepada petani untuk mengadopsi *pollution-free farming* atau pertanian bebas polusi untuk menjamin adanya masalah keamanan pangan. Produksi skala individu dan kecil oleh petani di Cina dianggap sebagai salah satu penyebab utama masalah keamanan pangan, sehingga petani didorong

untuk mengadopsi pertanian bebas polusi (Xiong et al., 2016). Selain itu, China sebagai produsen dan pengeksport sayuran terbesar di dunia tentu menghadapi tuntutan dari negara importir terhadap kualitas dan keamanan produk sayuran yang diproduksi. Hal tersebut menjadikan China terus melakukan inovasi-inovasi untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produknya agar tetap berdaya saing di pasar global.

Di kawasan ACFTA, Indonesia, Malaysia, Philipina dan Singapura tidak memiliki daya saing pada produk sayuran. Indonesia tidak berdaya saing karena teknologi produksi yang tidak

efisien dan adanya penurunan lahan akibat konversi lahan (Silvia et al., 2015). Selain itu, tingginya biaya produksi, akibat dari tingginya biaya input seperti benih bawang merah, menyebabkan melemahnya daya saing bawang merah Indonesia (Aldila et al., 2017). Di sisi input, penggunaan input dengan kualitas rendah telah menyebabkan turunnya tingkat produktifitas, yang pada akhirnya juga akan menurunkan daya saing (Mohanty et al., 2003). Kondisi daya saing negara-negara anggota ASEAN-China pada produk HS 08 (buah-buahan yang dapat dimakan dan kacang-kacangan) dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai RSCA pada Produk Kode HS 08 pada Negara ASEAN 5 dan China

Gambar 3 memperlihatkan bahwa negara-negara anggota ASEAN-China yang memiliki keunggulan komparatif untuk produk HS 08 adalah China, Philipina dan

Thailand (dengan nilai RSCA >0). Sedangkan Indonesia, Malaysia dan Singapura memiliki nilai RSCA <0, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga negara tersebut tidak berdaya

saing di kawasan pasar ASEAN-China. Ketidakmampuan ketiga negara tersebut untuk dapat berdaya saing mengakibatkan secara rata-rata nilai RSCA ASEAN-5 juga <0 , yang artinya tidak berdaya saing. Sejak pemberlakuan ACFTA pada tahun 2006, nilai rata-rata daya saing (nilai RSCA) produk buah-buahan ASEAN mengalami *trend* menurun, dengan nilai sebesar $-0,2846$, lebih rendah dari rata-rata nilai RSCA sebelum pemberlakuan ACFTA (sebesar $-0,1740$).

Data yang ada menunjukkan bahwa di kawasan ACFTA, Filipina adalah salah satu negara yang memiliki daya saing pada produk buah-buahan, dengan daya saing tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar $0,5562$. Ada beberapa buah yang menjadi andalan ekspor Filipina adalah mangga, pisang dan nanas. Untuk komoditas nanas, daya saing tersebut terjadi karena adanya adopsi GAP (*Good Agriculture Practices*) oleh berbagai perusahaan besar (Banzon et al., 2013). Perusahaan-perusahaan tersebut dapat mengadopsi GAP karena mereka memiliki skala produksi yang besar yang disertai dengan ketersediaan infrastruktur sehingga telah memberikan dampak pada peningkatan produktifitas dan kualitas Cardava

pisang. Secara umum, dengan penerapan GAP tersebut, Filipina mampu meningkatkan penetrasi produk dan mempertahankan pasar ekspor buah-buahan. Sertifikasi standar nasional telah memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan pasar mereka saat ini dan untuk menembus pasar internasional lainnya (Banzon et al., 2013). Daya saing Filipina menurun pada tahun 2015 menyebabkan penurunan volume ekspor yang mencapai 50% sebagai akibat dari kekeringan yang terjadi dalam jangka panjang yang sangat mempengaruhi kualitas dan volume produksi Filipina (FAO, 2017).

Diantara negara-negara ACFTA, Thailand juga menjadi salah satu negara ASEAN yang berdaya saing, dengan daya saing tertinggi dicapai pada tahun 2018 (nilai RSCA sebesar $0,3186$). Beberapa buah yang menjadi unggulan ekspor Thailand diantaranya adalah nanas, kelengkeng, durian dan manggis. Daya saing buah-buahan Thailand ini tidak lepas dari adanya upaya pemerintah Thailand untuk mempromosikan Thai National GAP atau *Quality-Good Agricultural Practices* (QGAP) sehingga petani dapat meningkatkan produksi dan daya saing dalam perdagangan global serta

menjamin keamanan pangan produk buah-buahan seperti manggis (Pongvinyoo et al., 2015).

Disamping Filipina dan Thailand, China juga adalah negara anggota ACFTA yang memiliki daya saing pada produk buah-buahan. Namun sejak tahun 2010, daya saing China di kawasan ACFTA memiliki tren menurun hingga tahun 2018. Daya saing tertinggi dicapai China pada tahun 2003 (nilai RSCA sebesar 0,3555). Jenis buah yang diekspor oleh China sebagian besar terkonsentrasi pada apel, jeruk keprok, jeruk, pir, aprikot, plum dan buah-buahan kering (termasuk kacang pinus, kenari). Permasalahan penyimpanan (pendinginan, transportasi) dan teknologi untuk menjaga kesegaran buah masih menjadi hambatan ekspor buah-buahan China (Chen et al., 2017). Penggunaan teknologi *pre-cooling* di China hanya 5%. Selain itu, sebagian besar transportasi dengan fasilitas pendinginan belum tersedia di China dan hanya mencapai 10%. Di sisi pasca panen, China juga menghadapi permasalahan dalam mengolah buah-buahan pasca panen dalam hal ini termasuk pemilihan, grading, dan pencucian, waxing, pematangan dan proses pengepakan (Chen et al., 2017).

Hanya sebesar kurang dari 40% buah-buahan China dapat dilakukan *treatment* pasca panen dan ini menjadi permasalahan serius yang memengaruhi ekspor buah China.

Sementara itu, diantara negara anggota ACFTA, negara Indonesia, Malaysia dan Singapura menjadi negara yang tidak memiliki daya saing pada produk buah-buahan. Untuk Indonesia, daya saing tertinggi dicapai pada tahun 2007, dengan nilai RSCA sebesar 0,2740. Kemudian setelah tahun tersebut daya saing Indonesia mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Rendahnya daya saing buah-buahan Indonesia disebabkan oleh adanya beberapa kendala diantaranya sifat produk hortikultura nasional khususnya buah-buahan yang bersifat musiman, adanya fluktuasi harga yang terjadi, serta rendahnya penggunaan teknologi pasca panen (Harahap, 2015). Selain itu, belum mendukungnya infrastruktur dan prasarana, lemahnya kemampuan sumber daya manusia pertanian, dan sulitnya sumber permodalan (Hidayat & Afrizal, 2015)

Sedangkan Malaysia juga adalah negara anggota ACFTA yang tidak berdaya saing pada produk buah-buahan, karena adanya masalah pada

penanganan pasca panen (Nik Rozana et al., 2017). Kondisi tersebut telah mendorong pemerintah Malaysia untuk mengadopsi teknologi inovatif untuk menghasilkan buah yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan konsumen global (Suntharalingam et al., 2011).

Dampak Pemberlakuan ACFTA terhadap Perdagangan Hortikultura Indonesia

Uji Chow menunjukkan bahwa FEM lebih baik daripada PLS (nilai probabilitas statistik F sebesar 0.0000, lebih kecil dari taraf nyata, $\alpha = 5\%$). Kemudian Uji Hausman digunakan untuk memilih antara REM atau FEM, dan didapatkan bahwa nilai probabilitas statistik F adalah 0,6929, lebih besar dari taraf nyata 5%, berarti REM adalah model yang lebih baik dari FEM. Hasil tersebut di atas menjadikan perlu untuk dilakukan uji LM untuk memilih model PLS atau REM. Berdasarkan uji LM didapatkan nilai probabilitas statistik F sebesar 0.0000) lebih kecil dari taraf nyata 5%, yang menunjukkan bahwa model REM adalah model yang lebih baik daripada model PLS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa REM adalah model terbaik yang akan digunakan untuk menganalisis adanya *trade*

creation dan *trade diversion* atas pemberlakuan ACFTA terhadap impor hortikultura Indonesia.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas statistic F sebesar 0,0000 atau kurang dari taraf nyata 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Selain itu, nilai R-sq pada model sebesar 39,20%, menunjukkan bahwa 39,20% keragaman nilai impor hortikultura Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model. Sementara itu, berdasarkan pengujian asumsi regresi klasik, dapat disimpulkan bahwa *error terms* telah terdistribusi secara normal dalam model (probabilitas Jarque Bera bernilai 0,0629, lebih besar dari taraf nyata 5%). Estimasi REM menggunakan metode *generalized least square* (GLS), sehingga telah *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) dan tidak perlu melakukan pengujian asumsi klasik seperti *non-multicollinierity*, *homoskedasticity*, dan *non-autocorelation* (Damodar dan Gujarati, 2013). Hasil estimasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Dampak ACFTA Terhadap Impor Hortikultura Indonesia

	Koefisien	Std. error	t-Statistic	Prob.
GDP Riil Indonesia	0.8940*	0.5040	1.7736	0.0771
GDP Riil Negara Asal	0.7872	0.5947	1.3236	0.1866
Indeks Harga	-0.5776***	0.1221	-4.7276	0.0000
Nilai Tukar Riil	-0.1047	0.0691	-1.5155	0.1307
Jarak Ekonomi	-0.1693	0.4609	-0.3674	0.7135
Dummy <i>Trade creation</i>	0.4920**	0.2041	2.4104	0.0165
Dummy <i>Trade diversion</i>	0.4080**	0.1761	2.3160	0.0212
FTA	1.0538***	0.2280	4.6220	0.0000
R-squared	0.3920			
Adjusted R-squared	0.3756			
Prob(F-statistic)	0.0000			

Catatan:

*) signifikan pada taraf nyata 10%

***)signifikan pada taraf nyata 5%

***) signifikan pada taraf nyata 1%

Variabel utama yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah variabel dummy FTA sebagai proksi dari dampak pemberlakuan ACFTA yang terdiri dari *dummy trade creation* dan *dummy trade diversion*. Tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien *dummy trade creation* adalah sebesar 0,4920 dan secara statistik adalah signifikan pada taraf nyata 1%, yang menunjukkan bahwa pemberlakuan ACFTA berpengaruh positif pada peningkatan perdagangan bilateral khususnya impor produk hortikultura antara Indonesia dengan negara-negara anggota ACFTA. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan diberlakukan ACFTA ini telah memberikan efek peningkatan perdagangan sebesar 63,57% [(exp(0.0,4920)-1)*100)] lebih tinggi dari tingkat

perdagangan normal yang diharapkan. Hasil di atas ini sesuai dengan hasil penelitian Zidi & Dhifallah (2013) yang menyebutkan bahwa telah terjadi *trade creation* antara Tunisia dan anggota negara Uni Eropa sebesar 231 kali dari perdagangan normal yang diharapkan. Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan Deme & Ndrianasy (2017) yang menyebutkan bahwa terjadi *trade creation* diantara negara anggota ECOWAS (*Economic Community of West African States*).

Hasil yang serupa juga terjadi pada variable dummy *trade diversion* dengan koefisien 0,4080 dan secara statistik signifikan pada taraf nyata 1%. Positifnya koefisien pada dummy *trade diversion* tersebut menandakan bahwa tidak terjadi *trade diversion* dalam perdagangan bilateral impor

hortikultura dengan negara non-anggota ACFTA. Hasil di atas ini menunjukkan bahwa efek peningkatan perdagangan antara Indonesia dengan negara non-anggota terhadap produk hortikultura sebesar 50,39% $[(\exp(0.4080)-1)*100]$ lebih tinggi dari tingkat perdagangan normal yang diharapkan. Hasil ini sejalan dengan Zidi & Dhifallah (2013) yang menyatakan bahwa kesepakatan antara Tunisia dan Uni Eropa tidak hanya meningkatkan perdagangan diantara negara anggota, tetapi juga perdagangan diantara negara non-anggota seperti USA, China dan India.

GDP riil Indonesia berpengaruh signifikan terhadap nilai impor produk hortikultura Indonesia (dengan koefisien sebesar 0,8941 dan secara statistic signifikan, lihat Tabel 1). Informasi ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan GDP riil Indonesia sebesar 1%, maka nilai impor produk hortikultura sebesar 0,8941%. Hasil ini mendukung teori bahwa semakin besar GDP sebuah negara, maka kemampuan suatu negara untuk melakukan impor akan semakin besar. Hasil ini juga sesuai dengan Zidi & Dhifallah (2013) serta Shujiro & Misa (2010).

Variabel GDP riil negara mitra dagang tidak berpengaruh terhadap impor produk hortikultura Indonesia. Nilai probabilitas statistik uji untuk koefisien variabel ini adalah 0,1866, lebih besar dari taraf nyata 5%, yang berarti hipotesis bahwa koefisien variable ini sama (atau tidak berbeda) dengan nol tidak ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan Akram & Rashid (2017) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya GDP suatu negara eksportir disebabkan oleh kemampuan suatu negara tersebut untuk berswasembada pada suatu produk. Kondisi ini sesuai dengan fakta yang ada dimana negara-negara eksportir produk hortikultura ke Indonesia merupakan negara-negara produsen terbesar produk hortikultura dunia seperti China, Amerika Serikat dan Kanada serta negara dengan total ekspor produk hortikultura yang cukup besar seperti Netherland dan Perancis (ITC, 2020).

Variabel indeks harga produk hortikultura berpengaruh negatif terhadap impor produk hortikultura dengan koefisien sebesar -0,5777 yang adalah secara statistik signifikan (*statistically significant*) berbeda dari nol (Lihat Tabel 1). Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap

peningkatan indeks harga sebesar 1% maka akan menurunkan impor produk hortikultura sebesar 0,5777, sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi harga suatu produk, maka permintaan terhadap produk tersebut akan mengalami penurunan. Hasil ini sesuai dengan Rautala (2015) dan Gervais (2015).

Variabel nilai tukar riil per LCU (*Local Currency Unit*) mempunyai koefisien yang negatif terhadap impor produk hortikultura, tetapi secara statistik tidak signifikan karena koefisien variabel ini tidak berbeda dari nol (nilai probabilitas statistik uji sebesar 0,1307, lebih besar dari taraf nyata 5%). Koefisien yang negatif ini sesuai dengan teori depresiasi yang terjadi pada nilai tukar dapat menyebabkan harga impor mengalami kenaikan sehingga dapat mengurangi permintaan impor. Akan tetapi, hubungan ini secara statistik tidak signifikan dan ini sesuai dengan Alam & Ahmed (2010) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar riil tidak berpengaruh pada permintaan impor di Pakistan. Selain itu, Oluoyemi & Essi (2015) menyebutkan bahwa impor di Nigeria telah meningkat tanpa dipengaruhi oleh nilai tukar.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel jarak ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai impor produk hortikultura Indonesia, tetapi secara statistik tidak signifikan karena probabilitas statistik uji dari koefisien variabel jarak ekonomi sebesar 0,7135, lebih besar dari taraf nyata 5%. Arah pengaruh dari variabel ini telah sesuai dengan teori dan sesuai dengan Salam & Nugroho (2016); Mahdi & Suharno (2019) dan Hummels (2007), yang menyebutkan bahwa jarak ekonomi menjadi faktor yang tidak lagi menghambat keputusan suatu negara untuk melakukan perdagangan antar negara. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan teknologi, yang telah mengakibatkan penurunan pada biaya input dan operasional kapal.

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa dummy FTA lain dengan negara selain China menunjukkan pengaruh positif (dengan koefisien sebesar 1,0539) yang secara statistik signifikan. Ini berarti adanya perbedaan nilai impor sebesar 186,87% $[(\exp(1,053861)-1)*100]$ lebih tinggi jika kerjasama perdagangan (dalam hal ini impor hortikultura) antara negara-negara ASEAN dengan negara selain China seperti Australia, Selandia Baru, Korea dan India diberlakukan. Hasil penelitian

ini sesuai dengan Sen et al. (2013) dan Trotignon (2010)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) China dan Thailand telah mempunyai daya saing atau keunggulan komparatif pada produk sayuran dimiliki oleh China dan Thailand baik sebelum maupun sesudah diberlakukan ACFTA secara penuh. Akan tetapi, pada produk buah-buahan, China, Thailand dan Filipina memiliki daya saing sesudah ACFTA diberlakukan. Sedangkan Indonesia ternyata tidak berdaya saing pada kedua produk tersebut (sayuran dan buah-buahan) (2) Telah terjadi *trade creation* pada perdagangan produk hortikultura atas pembentukan ACFTA. *Trade creation* yang terjadi disebabkan oleh adanya penurunan tarif bea masuk hingga 0% untuk produk tersebut, sehingga menyebabkan adanya peningkatan pada nilai perdagangan produk hortikultura Indonesia diantara negara anggota ACFTA. Kondisi ini juga berlaku untuk kawasan anggota secara keseluruhan. Berdasarkan teori ekonomi, manfaat dari kerja sama regional dapat berbeda antar negara. Bagi Indonesia, manfaat pada jangka pendek adalah tidak pada

bertambahnya ekspor hortikultura (karena memang secara de facto Indonesia tidak berdaya saing), tetapi dapat berupa pengurangan harga impor hortikultura. Pada jangka panjang, manfaatnya adalah pasar yang lebih terbuka di kawasan ini bagi UMKM (petani, kelompok tani atau koperasi). Manfaat ini bisa diperoleh melalui perbaikan kinerja operasi bisnis dengan cara operasi yang lebih efisien dan mengikuti tuntutan pasar global.

Terjadinya integrasi ekonomi di kawasan ini akan membantu daya saing produk hortikultura nasional hanya jika disertai dengan kebijakan dalam negeri untuk membangun kapasitas produksi di tingkat petani. Jika kebijakan peningkatan daya saing tidak diambil, maka adanya integrasi ekonomi ini tidak akan banyak membantu daya saing. Bahkan, pasar produk hortikultura di kawasan ini termasuk pasar domestik nasional akan lebih banyak dimanfaatkan oleh para petani dan pelaku bisnis subsektor hortikultura negara anggota selain Indonesia.

Beberapa strategi kebijakan yang dapat disarankan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Melakukan pengembangan dan pemilihan varietas unggul, teknik budidaya yang sesuai

dengan GAP (sertifikasi pada orientasi pasar regional, nasional atau internasional) dan penanganan pasca panen dengan inovasi teknologi (2) Sistem pendistribusian atau logistik untuk memasarkan produk hortikultura dapat diperbaiki dengan adanya *Triple Helix Model* yang melibatkan kesinergian antara lembaga akademik (perguruan tinggi), pelaku ekspor, pemerintah dan lembaga pendukung dalam memperbaiki manajemen rantai pasok sayuran dan buah Indonesia (3) Diperlukan pengembangan sistem informasi untuk menghubungkan antara produsen, pemasar, lembaga sertifikasi bahkan juga konsumen strategis baik pasar domestik ataupun pasar ekspor luar negeri (4) Setelah terhubung dengan pasar ekspor tersebut, strategi pembangunan *warehouse* dan *wholesale* produk hortikultura di negara tujuan ekspor dapat menjadi salah satu alternatif kebijakan yang dapat diambil.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Tim Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Departemen Agribisnis IPB terkhusus untuk Dr. Harianto, Dr. Bayu Krisnamurthi, Dr. Dwi Rachmina, Prof. M. Firdaus, Dr. Amzul Rifin, Dr. Nunung Kusnadi atas seluruh kesempatan dan

diskusi serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, M., & Rashid, A. (2017). Trade Creation and Diversion Effects of the European Union. *Journal of Applied Economics*, Vol. 7(1), pp. 1–31.
- Alam, S., & Ahmed, Q. M. (2010). Exchange rate volatility and Pakistan's import demand: An application of autoregressive distributed lag model. *International Research Journal of Finance and Economics*, 48 (November), pp. 7–23.
- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2017). Daya Saing Bawang Merah Di Wilayah Sentra Produksi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, Vol. 14(1), pp. 43–53.
- Asian Development Bank (ADB). (2009). *National Strategies for Regional Integration: South and East Asian Case Studies*. Manila: Athem Press and Asian Development Bank.
- Badan Kebijakan Fiskal (BKF). (2012). *Free Trade Agreement (FTA) dan Economic Partnership Agreement (EPA), dan Pengaruhnya Terhadap Arus Perdagangan dan Investasi dengan Negara Mitra*.
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and "Revealed" Comparative Advantage. *The Manchester School of Economics and Social Studies*, Vol. 33(2), pp. 99–123.
- Banzon, A. T., Loida, Mjica, E., & Cielo, A. A. (2013). *Good Agricultural Practices (GAP) in the Philippines: Status, Issues, and Policy Strategies*. Laguna: SEARCA.
- Cabalu A, Alfonso N. 2007. Does AFTA Create Or Divert Trade?. Philippines, PA: ASEAN Development Bank.
- Chen, J., Chen, C., & Yao, D. (2017). Analysis on the Comparative Advantage and Export Competitiveness of China's Fruit Products. *Advances in Economics*,

- Business and Management Research (AEBMR)*, Vol. 37(4), pp. 359–369.
- Damodar N. Gujarati, D. C. P. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono, T. A. (2015). *Analisis Dampak ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) terhadap arus Perdagangan dan Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi*. Tesis. Bogor: IPB University.
- Deme, M., & Ndrianasy, E. R. (2017). Trade-creation and trade-diversion effects of regional trade arrangements: low-income countries. *Applied Economics*, Vol. 49(22), pp. 2188–2202.
- Dewi, S. K. (2020). *Dampak ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) terhadap Trade Creation dan Trade Diversion Indonesia di Kawasan ACFTA+3*. Tesis. Bogor: IPB University.
- Eko Purwo Santosa, Muhammad Firdaus, T. N. (2016). Daya saing Komoditas Hortikultura Negara Berkembang dan Negara Maju di Pasar Internasional. *Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, Vol. 5(2), pp. 68–86.
- Feridhanusetyawan, T., & Pangestu, M. (2003). Indonesian trade liberalisation: Estimating the gains. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 39(1), pp. 51–74.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2017). *Banana Market Review 2015-2016*. Rome.
- Gervais, A. (2015). Trade and Growth: A Gravity Approach. *Southern Economic Journal*, Vol. 82(2), pp. 453–470.
- Hanani, N., Hartono, R., & Ratnadi, L. P. A. (2009). Analysis competitiveness level export fruit Indonesia. *Agrise*, Vol. 9(1), pp. 1–8.
- Harahap, G. (2015). Analisis Pengelolaan Agribisnis Petani Hortikultura Studi Kasus: Kabupaten Asahan. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, Vol. 8(2), pp. 8–13.
- Hidayat, T., & Afrizal. (2015). Kebijakan Pemerintah Indonesia Meningkatkan Ekspor Produk Holtikultura dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015. *JOM FISIP*, Vol. 4(1), pp. 1–16.
- Hummels, D. (2007). Transportation costs and international trade in the second era of globalization (Journal of Economic Perspectives) (2007) (131-154)). *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 21(4), pp. 237.
- Ibrahim, Permata, M. I., & Wibowo, W. A. (2010). *The Impact of ACFTA Implementation on International Trade of Indonesia*. *Bulletin of Monetary, Economics and Banking*. Vol. 1(13), pp. 23–73.
- International Trade Center (ITC). (2020). International trade in goods - Exports 2001-2018. Diunduh 24 Februari 2020. Tersedia pada : <http://www.intracen.org/itc/market-info-tools/statistics-export-country-product/>
- International Trade Center (ITC). (2020). International trade in goods - Imports 2001-2018. [internet]. Diunduh 26 Januari 2020. Tersedia pada <http://www.intracen.org/itc/market-info-tools/statistics-import-country-product/>
- Juanda, B., & Junaidi, J. (2012). *Ekonometrika deret waktu: teori dan aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Krueger A. (1999). Trade Creation And Trade Diversion Under NAFTA. Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research.
- Laursen, K. (2015). Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialization. *Eurasian Business Review*, Vol. 5(1), pp. 99–115.
- Lubis, R. H. (2018). Analisis Kinerja Ekspor- Impor Buah-Buahan Indonesia Analisis Kinerja Ekspor- Impor Buah-Buahan Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, Vol. 6(1), pp. 103–116.

- Mark, S. H. (2012). *Impact on Indonesia of The China-ASEAN Free Trade Agreement* (USAID). Jakarta.
- Mitsuyo, A. (2007). *Economic Effects of an ASEAN + 6 Free Trade Agreement: A CGE Model Simulation Analysis*.
- Mohanty, S., Fang, C., & Chaudhary, J. (2003). *Assessing the Competitiveness of Indian Cotton Production* : Vol. 74(1), pp. 65–74.
- Nasrudin, Sinaga, B. M., Firdaus, M., & Walujadi, D. (2015). Dampak ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap Kinerja Perekonomian dan Sektor Pertanian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 9(1), pp. 1–23.
- Nik Rozana, N. M. M., Suntharalingam, C., & Othman, M. F. (2017). Competitiveness of Malaysia's Fruits in the Global Market: Revealed Comparative Advantage Analysis. *Malaysian Journal Of Mathematical Sciences*, Vol. 11(3), pp. 143–157.
- Nur Mahdi, N., & Suharno, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia. *Forum Agribisnis*, Vol. 9(2), pp. 160–184.
- Oluyemi, O., & Essi, I. (2015). The Effect of Exchange Rate on Imports and Exports in Nigeria. *IIARD International Journal of Economics and Business Management*, Vol. 3(2), pp. 66–77.
- Park, D. (2007). The prospects of the ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA): A qualitative overview. *Journal of the Asia Pacific Economy*, Vol. 12(4), pp. 485–503.
- Poapongsakorn, N. (2006). *The decline and recovery of Thai agriculture: causes, responses, prospects and challenges. Policy Assistance Series 1/3 - Rapid growth of selected Asian economies. Lessons and implications for agriculture and food security: Republic of Korea, Thailand and Bangkok*.
- Pongvinyoo, P., Yamao, M., & Hosono, K. (2015). Cost Efficiency of Thai National GAP (QGAP) and Mangosteen Farmers' Understanding in Chanthaburi Province. *American Journal of Rural Development*, Vol. 3(2), pp. 15–23.
- Pradipta, A., & Firdaus, M. (2015). Posisi Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Buah-Buahan Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 11(2), pp. 129–143.
- Rahmaniar Salam, A., & Adi Nugroho, R. (2016). Dampak Implementasi Environmental Goods (EGS) List Terhadap Kinerja Perdagangan Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, Vol. 12(2), pp. 113–129.
- Rautala, V. (2015). *Gravity Models of International Trade: Estimating the Elasticity of Distance with Finnish International Trade Flows*. University of Eastern Finland.
- Rendra Juarsyah, Ani Muani, A. S. (2015). *Kajian Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Buah-Buahan Di Kabupaten Kubu Raya*. Vol. 5(1), pp. 83–91.
- Ritaningsih, T., Hakim, D. B., & Sahara, S. (2018). Trade Creation Dan Trade Diversion Antara Indonesia Dan Negara-Negara Asean-Korea. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, Vol. 3(1), pp. 64–81.
- Safitri, V. R., & Kartiasi, F. (2019). Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nanas Indonesia. *J. Hort. Indonesia*, Vol. 10(1), pp. 63–73.
- Sagwansupyakor, C., M. Thongjium, K., Pileuk, & Sukprakarn, S. (2003). *The seed industry in Thailand. The seed industry in Thailand. APSA Country Report No. 28, presented at Asian Seed 2003, Bangkok, Thailand, November 2003*. <http://www.apsaseed.org/docs.php?cid=12>.
- Salakpetch, S. (2007). *Quality management system: Good Agricultural Practice (GAP) for onfarm*

- production in Thailand.*
- Salvatore D. (1997). *International Economics*. New Jersey: Prentice Hall-Gale.
- Sen, R., Srivastava, S., & Pacheco, G. (2013). The Early Effects of Preferential Trade Agreements on Intra-Regional Trade within ASEAN+6 Members. *Southeast Asian Economies*, Vol. 30(3), pp. 237.
- Shujiro, U., & Misa, O. (2010). Trade Creation and Diversion Effects of Regional Trade Agreements on Commodity Trade. In *RIETI Discussion Paper Series 10-E-007*.
- Silvia, H., Syamsun, M., & Kartika, L. (2015). Strategy Analysis for Increasing Competitiveness of Potato Commodity in Karo Regency, North Sumatera. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, Vol. 20(2), pp. 164–170.
- Suntharalingam, C., Tengku Ahmad, M. T. A., Ali, A. K., Rusli, R., & Halim, N. A. (2011). Competitiveness of Malaysia's fruits in the global agricultural and selected export markets: Analyses of Revealed Comparative Advantage (RCA) and Comparative Export Performance (CEP). *Economic and Technology Management Review*, 6(September), pp. 1–17.
- Supriana, T. (2013). Comparing the Effects of CAFTA on Internal Trade of China and ASEAN Countries. *Technology and Investment*, Vol. 4(3), pp. 10–15.
- Tambunan, T. (2011). The impacts of trade liberalization on Indonesian small and medium-sized enterprises. *Trade Knowledge Network*, pp. 1–26.
- Trotignon, J. (2010). Does Regional Integration Promote the Multilateralization of Trade Flows?: a Gravity Model Using Panel Data. *Journal of Economic Integration*, Vol. 5(2), pp. 223–251.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). 2003. *Market Access, Market Entry And Competitiveness*. Geneva.
- Viner, J. (1950). *Customs Union Theory*. New York: Carnegie Endowment for International Peace.
- Widiastri, M. (2014). *Dampak Implementasi ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) terhadap Perdagangan Produk Hortikultura antara ASEAN 5 dengan China*. Universitas Indonesia.
- Wiranthi, P. E., & Mubarak, F. (2017). Competitiveness and the Factors Affecting Export of the Indonesia Canned Pineapple in the World and the Destination Countries. *KnE Life Sciences*, 2(6), 339.
- World Trade Organization (WTO). (2019). *Regional Trade Agreement Database*. Diunduh tanggal 2 Januari 2020 dari <https://rtais.wto.org/UI/PublicMaintainR TAHome.aspx>
- Xiong, Y., Li, X., & He, P. (2016). Farmer's adoption of pollution-free vegetable farming in China: Economic, informational, or moral motivation? *Cogent Food & Agriculture*, Vol. 2(1), pp. 1–16.
- Yang S, Martinez-Zarzoso I. 2014. A panel data analysis of trade creation and trade diversion effects: The case of ASEAN-China Free Trade Area. *China Econ. Rev.* 29: pp. 138–151.
- Yue, C. S. (2004). *ASEAN-China Free Trade Area Chia Siow Yue Singapore Institute of International Affairs Paper for presentation at the AEP Conference Hong Kong*. (April). Retrieved from <http://www.hiebs.hku.hk/aep/Chia.pdf>
- Zidi, A., & Dhifallah, S. M. (2013). Trade Creation and Trade Diversion between Tunisia and EU: Analysis by Gravity Model. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 5(5), pp. 131–147.

